

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia mengarah kepada kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer dan kesulitan mereka dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia tidak hanya memberikan dampak negatif pada orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Dampak yang terjadi pada anak baik sosial dan psikologinya menjadi terganggu. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan dan masa kecil yang bahagia, berkualitas dan yang layak didapatkan oleh anak-anak telah hilang. Kemiskinan yang membelit keluarga mereka membuat peran mereka dalam keluarga pun bergeser, mereka juga ikut berperan dalam memenuhi nafkah keluarga. Fenomena anak-anak yang bekerja di Indonesia juga berpengaruh pada jumlah anak-anak yang putus sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari anak-anak yang bekerja tersebut terpaksa putus sekolah dengan berbagai alasan. Fakta tersebut sangat memprihatinkan, mengingat merekalah penerus bangsa ini nantinya.

Pada hakikatnya seorang anak yang masih dikatakan remaja dan dalam pengawasan orang tua masih berjuang untuk menemukan jati dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada permasalahan batin, hidup penuh kecemasan, merasa tidak diperhatikan sehingga bertindak sesuka mereka. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada permasalahan perilaku dan karakter yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari. berbagai faktor yang mempengaruhi buruknya karakter anak mulai dari faktor lingkungan, pergaulan bebas dan pendidikan menjadi dampak dari degradasi moral dan krisis karakter bangsa.

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga, dididik, dirawat serta dipenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sehingga kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan anak dapat tersedia. Anak merupakan aset terpenting dalam kemajuan dan pembangunan bangsa karena anak adalah generasi penerus perjuangan

Ayu Alfiah , 2013 PEMBINAAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK PANTI ASUHAN AL-KAUTSAR KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan anak harus terpenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti di jelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tentang Hak Dan Kewajiban Anak Pasal 8 yaitu setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Menurut Suryamin selaku Kepala Badan Pusat Statistik Indonesia masalah kemiskinan di Indonesia pada Tahun 2013 naik 0,48 juta orang. Kemiskinan mengharuskan semua pihak untuk bekerja keras mengangkat mereka dalam kehidupan yang lebih layak karena kemiskinan adalah suatu ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk suatu kehidupan yang layak.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu dari berbagai faktor pendorong anak tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor-faktor lainnya seperti orang tua atau kedua orang tuanya sudah meninggal, rendahnya pengertian, ketidakmampuan dan kelalalaian orang tua terhadap pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik rohani, jasmani maupun sosial, memperoleh pendidikan yang layak, dan memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai membuat anak menjadi terlantar dan harus bisa hidup mandiri agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Hal tersebut membuat anak terpaksa menghidupi dirinya sendiri dengan cara mencari nafkah sendiri dan terpaksa harus meninggalkan rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah sehingga mereka menjadi anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya (Suyanto, 2010, hlm. 213). Berdasarkan pernyataan tersebut, adapun faktor-faktor kemiskinan anak diantaranya dari pihak orang tua atau kedua orang tua karena sudah meninggal, serta ketidakmampuan dan kelalalaian orang tua terhadap hak-hak untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Anak terlantar termasuk anak yang sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua merupakan anak yang memerlukan perhatian karena mereka perlu mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, kasih sayang, bimbingan dan dididik agar mampu menjadi pribadi yang berdaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya adalah dimasukkan ke dalam suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan agar mereka mendapat pembinaan selayaknya keluarga yang utuh.

Anak-anak dengan masalah sosial tersebut perlu mendapat binaan atau pelayanan sosial dari lembaga sosial yang berfokus pada perlindungan anak seperti Panti Asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga non formal yang bergerak dalam pengasuhan anak dimana fungsi Panti Asuhan dalam pendidikan non formal adalah sebagai pelengkap dan penambah. Pelengkap maksudnya pendidikan nonformal dapat mengembangkan program-program yang menampilkan bahan ajar yang tidak dimuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan penambah maksudnya pendidikan nonformal menyusun program yang dapat mewadahi atau dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dari yang sudah didapat dalam program pendidikan formal (Abdulhak dan Suprayogi, 2012, hlm. 75). Berdasarkan pernyataan tersebut, panti asuhan ini merupakan suatu lembaga untuk mengembangkan program-program yang baik dan mampu menciptakan bahan ajar yang berkualitas.

Bekal pendidikan diharapkan mampu mengubah kehidupan anak-anak agar hidup lebih layak karena anak telah dibekali ilmu dan keterampilan sehingga percaya diri dalam menghadapi kehidupan setelah anak tidak tinggal di Panti Asuhan. Makna pendidikan merupakan investasi setiap individu agar hidup dengan layak karena dengan bekal pendidikan setiap individu dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan yang telah di paparkan di atas, maka dapat di jelaskan bahwa pendidikan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kepribadian dengan segala aspek.

Peranan pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan

setiap individu yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitasnya. Secara esensial di dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi), peningkatan pengetahuan (tidak tahu menjadi tahu) (Siswoyo, 2010, hlm. 17-19). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan merupakan arti penting dalam kehidupan setiap individu, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik serta moralitas.

Dalam pendidikan terjalin hubungan dua pihak yang saling mempengaruhi yaitu terdapat transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan dari pendidikan adalah membimbing manusia kearah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya. Pendidikan di selenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang di selenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak di lembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (Sobur, 1986, hlm. 21).

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2 menyatakan:

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dengan pendidikan non formal, diharapkan setiap warga negara dapat memperluas wawasan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadinya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat simpulan sementara bahwa pendidikan nonformal untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan dilakukan penguasaan pengetahuan serta keterampilan. Upaya pendidikan ini diharapkan dapat memperluas wawasan pemikiran serta tingkat kualitas pribadi.

Sebagai salah satu lembaga non formal yang bergerak pada pelayanan sosial anak, Panti Asuhan mempunyai peran untuk memberikan pelayanan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya. Seperti Panti Asuhan Al-kautsar Lembang Bandung Barat sebagai salah satu Panti Asuhan di Lembang yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui

pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial yang beralamat di Jalan Mutiara Utama No. 176 Lembang kab. Bandung Barat 40391.

Panti Asuhan Al-kautsar Lembang memberikan pelayanan yang diperoleh anak asuh meliputi pemenuhan pendidikan, pemenuhan pakaian dan makanan, pemenuhan kesehatan, serta pemenuhan rekreasi yang merupakan hak dari anak asuh dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya. Pelayanan yang diberikan juga dalam bentuk kegiatan melalui pembinaan kepribadian dan kemandirian pada anak asuh yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan potensi yang ada di dalam diri anak sehingga mampu menjadi pribadi yang berdaya, misalnya pembinaan aspek spiritual, pembinaan pengembangan potensi anak melalui pelatihan keterampilan handycraft, dan pembinaan aspek sosial. Agar tidak kehilangan seperti keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada anak dan menggantikan peranan keluarga bagi anak.

Dalam proses penanaman jiwa kemandirian kepada anak asuh, pembinaan yang dilakukan memperhatikan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, fisik dan psikisnya karena anak adalah sosok manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa untuk mendidik, mengajar serta memberi perhatian. Namun dalam pelaksanaannya pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan spiritual dan pengembangan potensi belum seimbang. Dalam pelayanan melalui pembinaan spiritual lebih menonjol karena Panti Asuhan Al-kautsar merupakan Panti Asuhan yang menerapkan pendidikan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, hal tersebut bertujuan untuk membangun diri anak yang sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas sehari-hari. Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu (Darmayekti 2014, hlm. 20).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bersikap, bertingkah laku, berbuat dan menciptakan sesuatu karena kekuatan yang lahir dari dalam diri dan pribadi seseorang. Kemandirian tidak lahir begitu saja, namun tidak terlepas dengan faktor pendidikan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Anak asuh yang menjadi binaan Panti Asuhan Al-kautsar juga mendapat pelayanan melalui pembinaan kemandirian seperti keterampilan karena dengan bekal keterampilan yang di peroleh, anak asuh di harapkan dapat memanfaatkan bekal tersebut setelah mereka tidak tinggal di Panti Asuhan. Peran Panti Asuhan Al-kautsar sebagai wadah dalam memberikan pelayanan terhadap anak asuh merupakan suatu bentuk realisasi kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yatim dan anak yang kurang beruntung mendapat kasih sayang, perhatian serta pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya. Dijelaskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak Bagian ke tiga tentang Kewajiban dan Tanggungjawab Masyarakat Pasal 25 berisi tentang kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Di Panti Asuhan Al-kautsar di lakukan kegiatan pembinaan terhadap anak asuh yang merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga. Peranan orang tua di gantikan oleh pengasuh yang mempunyai tugas membina, mendidik dan mendampingi agar anak tetap merasakan kasih sayang dan mempunyai bekal untuk kehidupannya. Menurut Azmi (2006) menjelaskan dasar pembinaan pengasuhan yaitu:

anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami deprivasi maternal, paternal dan parental mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, dan mental spiritual. (hlm. 77).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan ini sebagai pengganti orang tua, pengasuh mempunyai peranan penting dalam mengasuh anak asuh, dimana di dalamnya terdapat anak yang dalam keluarga nya yang mengalami disfungsi dan mengalami deprivasi maternal karena hal tersebut akan menyebabkan resiko menderita gangguan perkembangan kepribadian anak tersebut maka dari itu fungsi panti asuhan ini mengupayakan untuk membina, mendidik, mendampingi agar anak tetap merasakan kasih sayang serta memiliki bekal dimasa depan.

Pelayanan melalui pembinaan untuk mengubah pribadi anak asuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pelayanan melalui pembinaan dapat terlihat dari kegiatan sehari-hari anak dengan mengikuti jadwal kegiatan rutin yaitu Tahsin Al-Qur'an, membaca Iqra', taklim, hafalan surat pendek, bimbingan belajar, pembinaan keterampilan *handycraft*, sedangkan kegiatan insidental yaitu pembinaan bakat, *aqiqah*, bimbingan konseling, dan acara lain yang bekerjasama dengan pihak luar.

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena anak mudah terpengaruh oleh lingkungan, jika lingkungan sekitar memiliki pengaruh buruk bagi anak maka anak akan berperilaku buruk juga tanpa adanya pendampingan yang baik dan pengawasan yang khusus, sedangkan jika lingkungan memiliki pengaruh baik maka anak akan berperilaku baik juga. Tetapi semua itu kembali pada pihak panti yang memberikan pelayanan dalam Panti Asuhan. Pelayanan melalui pembinaan di Panti Asuhan merupakan pengembangan potensi anak, namun kondisi Panti Asuhan yang serba terbatas baik dari segi tempat, penyediaan fasilitas pendukung kemandirian anak dan pendanaan membuat program mengalami hambatan. Kegiatan pembinaan keterampilan yang berjalan namun tidak rutin yaitu membuat aneka *handycraft* dari barang bekas dan flannel, pembinaan bakat anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah mengenai pembinaan kemandirian di dalam lingkungan Panti Asuhan, untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Pembinaan Karakter Kemandirian Anak Panti Asuhan Al-kautsar Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah Pembinaan Karakter Kemandirian Anak Panti Asuhan Al-kautsar Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Secara spesifik persoalan tersebut menyangkut substansi sebagaimana telah peneliti rinci ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan anak panti asuhan pada Panti Asuhan Al- kautsar?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak pada Panti Asuhan Al-kautsar?
3. Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap pembinaan anak yang diterapkan Panti Asuhan Al-kautsar?
4. Bagaimana proses pengembangan kemandirian anak Panti Asuhan Al-kautsar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan Pembinaan Kemandirian Pada Anak Panti Asuhan Al-kautsar Lembang Bandung Barat.

2. Tujuan Secara Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui hal berikut:

- a. Untuk mengetahui model pembinaan anak pada Panti Asuhan Al-kautsar.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak Panti Asuhan Al-kautsar.
- c. Untuk mengetahui dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap pembinaan yang diterapkan Panti Asuhan Al-kautsar.
- d. Untuk mengetahui proses pengembangan kemandirian anak Panti Asuhan Al-kautsar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menggali dan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai Pembinaan Kemandirian Pada Anak Panti Asuhan Al-kautsar Lembang Bandung Barat.

1.4.2 Dari Segi Praktis

Penelitian bisa dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak terkait maupun dijadikan salah satu bahan dalam mengembangkan sistem pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

1) Panti Sosial Asuhan Anak

- a. Diharapkan sebagai bahan evaluasi tentang pengembangan karakter khususnya kemandirian.
- b. Diharapkan menjadi langkah-langkah penyempurnaan pembinaan kemandirian pada anak.

- 2) Anak Asuh
 - a. Diharapkan dapat memotivasi agar mempunyai semangat dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian.
 - b. Diharapkan memberikan arahan dalam berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan asrama, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan terkait pembinaan kemandirian pada anak panti asuhan.
 - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan acuan praktis dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter anak.

14.3 Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam proses pengembangan nilai-nilai karakter khususnya kemandirian serta dapat memajukan anak-anak bangsa yang memiliki karakter mandiri dalam proses bermasyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat oleh para pembina, pendidik, maupun pemerintah dalam mengembangkan kepribadian anak yang berkualitas.

14.4 Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan secerah harapan menuju perbaikan mandiri anak yang sekarang ini terkadang masih kurang. Dengan demikian, segala persoalan yang dihadapi oleh panti asuhan dalam menanamkan dan mengembangkan kemandirian dapat di atasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penyusunan ini meliputi lima bab, antara lain adalah:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji.

BAB III: METODE PENELITIAN, berisi tentang rincian mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengolahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN & SARAN, berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian dan saran dari peneliti.